

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

REPRESENTASI FEMINISME LIBERAL PADA TOKOH UTAMA (GANGU) DALAM FILM GANGUBAI KATHIAWADI

Zahra Az-Zahra¹⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspittek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
zahraazzhr11@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud perjuangan tokoh utama dalam memperjuangkan hak kehidupan perempuan pekerja seks dalam film *Gangubai Kathiawadi*. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen video film “*Gangubai Kathiawadi*” yang rilis pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik simak dan teknik catat dengan mendeskripsikan dialog yang mengandung unsur feminisme liberal dari film “*Gangubai Kathiawadi*”. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori feminisme liberal yang dirumuskan oleh John Stuart Mill dan Harriet Taylor. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat 9 data yang merepresentasikan bentuk feminisme liberal pada tokoh Gangu. Adapun 9 data tersebut di kategorikan menjadi empat bagian yaitu bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak pribadi memiliki 3 data, dalam memperjuangkan hak sipil terdapat 3 data, dalam memperjuangkan pendidikan memiliki 2 data, dalam mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama terdapat 1 data.

Kata kunci: *Feminisme Liberal, Tokoh Utama, Film*

ABSTRACT

*In the movie *Gangubai Kathiawadi*, the main character fights for the rights of women sex workers. The goal of this study is to describe how that fight is shown through the main character. This study uses a data source in the form of the film “*Gangubai Kathiawadi*”, which will be released in 2022. This research uses a qualitative-descriptive approach. The researcher used the listening technique and the note-taking technique to collect data by describing dialogues that contain elements of liberal feminism from the film “*Gangubai Kathiawadi*”. To analyze the data, the researcher used the theory of liberal feminism formulated by John Stuart Mill and Harriet Taylor. The results of this study show that there are nine variables that represent forms of liberal feminism in the Gangu character. The nine data points are divided into four categories: the Gangu figure's struggle for personal rights (3 data points), civil rights (3 data points), education (2 data points), and sacrificing personal interests for the common good (1 data point).*

Keywords: *Liberal Feminism, Main Characters, Movies*

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil imajinasi pengarang berdasarkan emosinya. Dalam mengembangkan karya sastra, diperbolehkan untuk berkreasi dan berinovasi agar dapat menghasilkan karya yang sebesar-besarnya. Karya sastra merupakan hasil tanggapan imajinatif seorang pengarang terhadap situasi sosialnya. (Muriyana, 2022)

Karya sastra tercipta di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil kreativitas dan perenungan pengarang terhadap kejadian-kejadian sosial yang melingkupinya. Namun demikian, sifat subyektif dari beberapa karya sastra yang diciptakan pengarang mungkin berbeda. Sebuah karya sastra adalah entitas yang lengkap, terpisah, dan berdiri sendiri (Setyorini, 2017). Menurut (Juanda, 2018) Karya sastra mencerminkan kehidupan dan realitas di masyarakat. Sastra mencerminkan pengalaman hidup individu-individu yang berbeda pandangan tentang masalah sosial, ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik.

Menurut Nugroho (2019) pengarang harus memperhatikan penyerapan kondisi sosial melalui karya sastra karena dia menulis berdasarkan peristiwa nyata dan kemudian mengubahnya menjadi bentuk fiksi. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra yaitu bermanfaat dan menghibur pembaca (*dulce et utile*). Begitu pula ketika terjadi gerakan-gerakan perlawanan di berbagai belahan dunia, khususnya pemberontakan terhadap sistem patriarki yang dipimpin oleh perempuan.

Gerakan ini identik dengan namanya yaitu gerakan feminisme. Menurut Sugihastuti & Suharto (2002) Feminisme adalah gerakan sosial yang berupaya mencapai kesetaraan gender di semua bidang masyarakat, termasuk namun tidak terbatas pada pemerintahan, bisnis, pendidikan, dan banyak kelompok serta organisasi yang bekerja untuk melindungi dan memajukan hak dan kepentingan perempuan. Feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan eksploitasi perempuan di tempat kerja dan di rumah.

Menurut Setyorini (2017) feminisme adalah studi sosial tentang kelompok perempuan yang tertindas, kebanyakan oleh budaya patriarki. Feminisme adalah gerakan perempuan untuk mendapatkan otonomi, atau kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri. dalam bentuk gerakan emansipasi wanita, yang memperlambat kemajuan melalui pelepasan diri dan status sosial ekonomi yang rendah. Sehingga tujuan utama dari hadirnya feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan bagi perempuan dan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan dan kemandirian perempuan. Prinsip-prinsip yang direfleksikan oleh feminisme adalah pengetahuan dan pengalaman pribadi.

Feminisme asli berfokus pada pencapaian paritas hukum dan sosial bagi perempuan dan laki-laki di semua bidang masyarakat, dari kewarganegaraan hingga rumah tangga. Cita-cita kebebasan dan kesetaraan memunculkan konsep ini setelah revolusi Amerika (1775-1783) dan Prancis (1789-1799). Awalnya, terjadi 'pemasangan' terhadap kemandirian perempuan, yang mengharuskan adanya gerakan feminis. Perempuan (feminis) merasa dirugikan dalam semua disiplin ilmu dan tunduk pada laki-laki (maskulin), terutama dalam masyarakat patriarki, menurut sejarah dunia. Masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan laki-laki sebagai penanggung jawab rumah tangga dan dunia luar, sedangkan perempuan diharapkan tinggal di rumah dan mengurus anak-anak dan orang tua (Rokhmansyah, 2016: 40)

Ketidaksetaraan gender, hak perempuan, hak reproduksi, hak politik, peran gender, identitas gender, dan seksualitas adalah perhatian utama dari gelombang pertama feminis. Gelombang pertama feminisme mengadvokasi pembebasan perempuan dari rasisme, stereotip, seksisme, penindasan perempuan, dan phalagosentrisme. Perempuan berhak atas hak politik dan kemungkinan ekonomi yang sama, menurut gelombang pertama feminis dalam (Rokhmansyah, 2016: 41–42)

Atas dasar pemahaman tersebut, peneliti tertarik mengangkat unsur feminisme yang terdapat dalam sebuah film yang berasal dari negara India, yaitu Gangubai Kathiawadi. Film Gangubai Kathiawadi merupakan film biografi India tahun 2022. Film ini diangkat dari kisah nyata Gangubai Harjivandas, yang dikenal sebagai Gangubai Kothewali. Cerita kehidupannya direkam secara jelas dalam buku *Mafia Queens of Mumbai* yang ditulis oleh S. Husain Zaidi.

Film ini menceritakan tentang pekerja seks di India pada tahun 1950-an hingga 1960-an. Gangubai digambarkan sebagai korban yang dieksploitasi secara fisik, mental, dan finansial, tetapi terlepas dari semua siksaan mental dan fisik ini, dia melawan dan mulai memiliki dan memerintah di Kotha (rumah bordil) dan menciptakan identitasnya sendiri sebagai aktivis sosial dan memperjuangkan hak-hak hukum para pekerja seks di wilayahnya. Adapun hak-hak tersebut seperti, hak merasakan fasilitas pemerintah pada saat itu, hak mendapatkan perlakuan yang manusiawi di mata sosial, hak mendapatkan pendidikan yang setara bagi anak-anak rumah bordil, dan hak-hak lainnya.

Beberapa penelitian terkait dengan feminisme sangat beragam ditemukan, namun ada beberapa penelitian yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Aninnya Sarkar dan Indrani Singh Rai (2022) meneliti terkait *Penindasan dan Penaklukan namun Berani dan Dinamis: Representasi Gangubai Kathiawadi dari Sanjay Leela Bhansali sebagai Subaltern Gender* yang menggunakan teori Subaltern, Gender, dan Sastra: Kritikus Marxis Italia Antonio Gramsci. Penelitian yang kedua dari Ririn Setyorini (2017) meneliti tentang *Diskriminasi Gender Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme* dengan menggunakan teknik sampling.

Penelitian yang ketiga berasal dari Bayu Aji Nugroho (2019) meneliti terkait *Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney* dengan menggunakan teori psikoanalisis feminisme Karen Horney. Penelitian yang keempat yaitu dari Linna Astriantia dan Sri Rahayu Nur Jayanti (2018) meneliti *Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu* dengan menggunakan teori feminisme liberal.

Penelitian yang kelima berasal dari Ummi Lailatul Azizah Permata Nanda (2021) meneliti terkait *Perspektif Single Professional Women Tentang Pernikahan di Kota Surabaya Dalam Tinjauan Feminisme Liberal* dengan menggunakan teori feminisme liberal. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anisa Rizki (2020) meneliti *Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy* dengan menggunakan teori John Stuart Mill dan Harriet Taylor.

Dari keenam jurnal tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian, teori yang digunakan, dan analisis data yang digunakan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud perjuangan tokoh

utama yaitu Gangu Kathiawadi dalam memperjuangkan hak kehidupan perempuan pekerja seks di wilayah Kamathipura.

LANDASAN TEORI

Feminisme liberal merupakan aliran yang berkembang pada gelombang pertama gerakan feminisme yang memiliki dasar pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang mandiri dan digerakkan oleh akal. Akal manusia dapat mengetahui apa itu moralitas dan bagaimana orang harus bebas. Prinsip-prinsip ini juga memastikan bahwa hak-hak individu dilindungi. Keprihatinan sentral feminisme liberal, termasuk persamaan di depan hukum dan perlindungan terhadap diskriminasi atas dasar gender (Rokhmansyah, 2016: 42).

Feminisme liberal tumbuh di Barat pada abad ke-18, bersamaan dengan ide-ide “zaman pencerahan” yang baru menjadi semakin populer. Premis esensial adalah gagasan John Locke tentang hak kodrat (hak asasi manusia), yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak fundamental, termasuk hak untuk hidup, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan (Rizki, 2020). Ideologi liberal adalah ideologi yang mendukung perjuangan kesetaraan dan keadilan yang diinginkan oleh perempuan; karenanya, gerakan ini dikenal sebagai gerakan feminis. Pendukung feminis liberal percaya bahwa untuk mengembangkan individu yang otonom dan mandiri, masyarakat yang adil pertama-tama harus diciptakan; akibatnya, kesetaraan dan keadilan bagi hak-hak perempuan diperlukan untuk mendukung semua ini. Tujuan menyeluruh dari feminisme liberal adalah untuk membangun masyarakat yang bebas, peduli, dan adil. Hanya dalam masyarakat seperti itu perempuan dan laki-laki mampu mengembangkan diri (Ismawati dkk., 2019)

Feminisme liberal abad ke-19 adalah subjek penelitian ini. Perwakilan dari sekolah ini termasuk John Stuart Mill dan Harriet Taylor, yang menekankan bahwa memastikan akses pendidikan yang setara hanyalah langkah pertama untuk mencapai paritas gender dalam masyarakat, dan bahwa perempuan juga harus diberikan kesempatan ekonomi yang sama dan kebebasan sipil, seperti kebebasan, berorganisasi dan hak untuk menyatakan pendapat secara bebas. hak untuk memilih, memiliki properti, dan berpartisipasi dalam pemerintahan. Di dunia yang kekal ini, baik pria maupun wanita sama-sama mampu membuat keputusan hidup yang mereka hargai. Perempuan termotivasi untuk membuktikan bahwa sektor publik adalah pemberi kerja dengan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan.

Menurut Mill dan Taylor dalam (Tong, 2017: 23) metode terbaik untuk memaksimalkan utilitas total (kebahagiaan atau kepuasan) adalah membiarkan setiap orang mengejar kebahagiaannya sendiri tanpa mengganggu orang lain. Mill dan Taylor berbeda dari Wollstonecraft karena mereka percaya hak dan peluang politik bagi perempuan, serta pendidikan yang sama dengan laki-laki, diperlukan bagi masyarakat untuk mencapai kesetaraan seksual, atau keadilan gender.

Dalam bukunya *The Subjection of Women*, Isabel Mill menyatakan bahwa masyarakat secara keseluruhan akan mendapat manfaat jika perempuan diberi perlindungan hukum dan kemungkinan ekonomi yang sama dengan laki-laki. Mill melangkah lebih jauh dengan mempertanyakan premis seksis tentang superioritas intelektual bahwa pria dan wanita berjenis kelamin sama daripada yang dilakukan Wollstonecraft. Ia mengatakan bahwa

satu-satunya alasan laki-laki mengungguli perempuan di sekolah dan dunia kerja adalah karena mereka memiliki akses ke pendidikan yang lebih komprehensif dan berada dalam posisi sosial yang lebih istimewa (Tong, 2017: 26).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan feminisme liberal, dan analisisnya berupa deskriptif. Menurut Yuliani & Siliwangi (2018) deskriptif kualitatif mengarah pada analisis yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif berupa kata-kata dan bukan angka, yang mendeskripsikan bentuk perjuangan tokoh utama dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan perempuan.

Teknik simak dan catat dilakukan dengan menyimak film dan menganalisis dialog yang merepresentasikan bentuk feminisme liberal dari tokoh utama serta memaparkannya dalam bentuk narasi. Menurut Sudaryanto (2015) Metode simak memerlukan perhatian aktif pada bagaimana bahasa digunakan. sedangkan cara mencatatnya adalah dengan mencatatnya pada data dalam objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun data klasifikasi bentuk perjuangan tokoh utama Gangu dalam kategori pendidikan, hak sipil, hak pribadi, dan pengorbanan kepentingan pribadi dalam film “Gangubai Kathiawadi” yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Klasifikasi kutipan data dalam Film “Gangubai Kathiawadi”

No.	Bukti Kutipan	Kategori Data	Waktu
1.	<p>Gangu : “Tn. Rahim... Tn. Rahim... Aku ingin bicara denganmu. Aku datang untuk menuntut keadilan.”</p> <p>Tn. Rahim : “Bawa dia ke atas. Aku akan datang setelah shalat.”</p>	Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak pribadi	34:29-34:56
2.	<p>Gangu : “Dia telah berbuat salah padaku. Aku telah menderita kerugian besar.”</p> <p>Asisten Tn. Rahim : “Kau berharap dia menyelesaikan masalah untuk pelacur?”</p> <p>Gangu : “Bukan untuk menyelesaikan masalah kami, tapi untuk memberiku keadilan. Itu tidak akan terlalu menyakitkan kalau ini hanya sekedar pukulan. Tapi ini telah mempengaruhi bisnisku. Dan aku yakin kau tahu apa arti kerugian dalam bisnisku.”</p>	Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak pribadi	36:19-37:06

	<p>Tn. Rahim : “Suruh Bilaal untuk berjaga-jaga di luar rumah bordilnya. Kalau Shaukat kembali, beritahu Bilaal. Sisanya aku yang urus.”</p>		
	<p>Gangu: “Rajjo, kau sudah coba ladu yang kukirim?”</p> <p>Rajjo : “Ladu apa, Ny. Gangu? Itu sudah di habiskan anak-anak! Kita tidak dapat apa-apa.”</p>		
3.	<p>Gangu : “Akan kukirim lagi besok. Kau bisa mengemasnya sebagian untuk Najma bawa ke Sekolah.”</p> <p>Rajjo : “Apa gunanya mengirimnya ke sekolah? Lagipula dia harus bekerja di rumah bordil.”</p> <p>Gangu : “Omong kosong apa itu?! Dengar, itu tidak benar, Rajjo. Kemari temui aku besok.”</p> <p>Rajjo : “Ya, Ny. Gangu.”</p>	<p>Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan Pendidikan</p>	51:34-52:02
4.	<p>Gangu : “Berhentilah merajuk. Kau akan jadi pengantin pria bertam dalam sejarah Kamathipura”</p> <p>Afshan : “Kau tidak punya perasaan? Aku tidak berarti apa-apa untukmu? Kenapa? Kenapa kau lakukan ini?”</p> <p>Gangu : “Kalau kau berada di posisiku, apa yang akan kau lakukan?”</p> <p>Afshan : “Aku akan mencintaimu, membahagiakanmu. Aku akan hidup denganmu.”</p> <p>Gangu : “Itulah yang aku lakukan, membuatmu hidup. Kau tak bisa mencintaiku sepanjang hidupmu.”</p> <p>Afshan : “Kau rela mengorbankan aku hanya demi memenangkan pemilihan?”</p> <p>Gangu : “Bukan untuk pemilihan itu. Untuk</p>	<p>Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama</p>	01:30:00-01:30:53

	perempuan Kamathipura, Gangu sanggup mengorbankan 100 Afshan!”		
5.	<p>Gangu : “Taruh ini di rekening bank gadis-gadis. Apa kata manajer bank?”</p> <p>Asisten Gangu : “Aku sudah berusaha, tapi mereka menolak membuka rekening bank untuk gadis-gadis kita.”</p> <p>Gangu : “Tapi mereka tidak masalah saat membuka pakaian gadis-gadis kita?”</p>	Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak sipil	01:41:00-01:42:13
6.	<p>Tn. Rahim : “Dengarkan aku baik-baik, Gangu. Dalam dua hari, pemerintah akan mengirimkan peringatan padamu. Akan aku tangani para pembangun. Tapi pihak sekolah akan menyeretmu ke pengadilan.”</p> <p>Gangu : “Aku bisa mengatasi pertempuran lingkungan ini, tapi pengadilan...”</p> <p>Tn. Rahim : “Ubah ketakutan menjadi kekuatanmu. Nyawa 4.000 wanita bergantung padamu. Kalau kau kalah, kau kalah tidak hanya sekali, tapi 4.000 kali. Gangu kau harus menangkan pertempuran ini!”</p>	Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak sipil	01:50:42-01:51:16
7.	<p>Gangu: “Saudariku, aku akan pergi, tapi hanya setelah anak-anakku diterima di sekolah ini. Aku bahkan membawa biaya sekolah. Ini biaya lima tahun untuk delapan anak perempuan.”</p> <p>Kepala Sekolah : “Ambil itu kembali. Kami tidak bisa mendaftarkan anak-anak perempuanmu di sini.”</p> <p>Gangu: “Apa salahnya kalau mereka dari rumah bordil? Mereka berhal atas pendidikan. Dan akan ku pastikan mereka akan mendapatkannya, Pendeta. Bayangkan, kalau salah satu dari mereka jadi dokter, insinyur atau pengacara. Hidupnya akan berubah. Maka kau tidak akan perlu protes</p>	Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan Pendidikan	01:54:09-01:54:44

lagi kan?”

- Gangu** : “Kami adalah wanita berintegritas. Tidak peduli siapa pun yang muncul di depan pintu kami, kami tidak menghakimi mereka. Itu prinsip kami, kami tidak menanyakan agama atau kasta kalian. Berkulit gelap, berkulit terang. Kaya atau miskin, semua orang membayar tarif yang sama. Saat kami tidak membeda-bedakan orang-orang, kenapa kalian mendiskriminasi kami? Kenapa kami dikucilkan dari masyarakat kalian?”
- Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak pribadi 02:10:03-02:10:37

Gangu : “Semua hak kami telah di rampas dari kami. Baik itu sekolah, rumah sakit, bank, antrian di toko kelontong, kasih sayang seorang ibu, perlindungan seorang ayah, kami kehilangan itu semua. Sekarang rumah kami bahkan sedang di rampas dari kami. Mereka ingin mengosongkan Kamathipura. Mereka bahkan menyeret kami ke pengadilan!”

- Perdana Menteri India** : “Percaya pada hukum. Itu selalu mendukung kebenaran.”
- Gangu** : “Hukum yang mana? Kami korban dan masih diperlakukan sebagai penjahat. *Putri Hawa membutuhkan bantuan. Orang-orang seperti Yashoda, Putri Radha. Bangsa Nabi, Putri dari Zulekha.* Mereka yang dibanggakan di negara ini, mana mereka?”
- Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak sipil 02:21:10-02:22:18

Perdana Menteri India : “Baik. Aku akan membentuk sebuah komite untuk membahas masalah ini.”

Gangu : “Terima Kasih.”

Pembahasan

A. Bentuk Perjuangan Tokoh Gangu Dalam Memperjuangkan Hak Pribadi

Peneliti memfokuskan hak pribadi untuk para pekerja di rumah bordil yang sering mendapatkan ketidakadilan bagi dirinya sendiri serta hak pribadi yang diperjuangkan tokoh utama yaitu Gangu bagi dirinya sendiri. Data pada kalsifikasi ini yaitu sebagai berikut:

Data 1

Gangu : “Tn. Rahim... Tn. Rahim... Aku ingin bicara denganmu. Aku datang untuk menuntut keadilan.”

Tn. Rahim: “Bawa dia ke atas. Aku akan datang setelah shalat.”

GK/34:29-34:56

Kode GK/34:29-34:56 pada data di atas memiliki arti bahwa, data tersebut di ambil dari film Gangubai Kathiawadi pada waktu 34:29-34:56. Kode tersebut memiliki arti yang sama pada data-data selanjutnya yang dilampirkan oleh peneliti.

Pada kutipan dialog diatas merupakan bentuk penggambaran Gangu dalam memperjuangkan keadilan pada dirinya sendiri yang meminta bantuan dari seorang Raja Bombay yang beragam islam dan terkenal akan prinsip dan kejujurannya, yaitu Tn. Rahim Lala. Banyak orang di Bombay yang hormat dengan dirinya dan memiliki pekerja pada industrinya dengan jumlah yang banyak. Gangu mengetahui informasi tersebut dari salah satu temannya di rumah bordil, sesaat setelah dirinya mendapat perlakuan tidak adil dari Ny. Sheela (pemilik rumah bordil tempat Gangu di jual) dan pihak rumah sakit yang menempatkan dirinya di gudang karena di anggap sampah.

Bagi wanita di rumah bordil tidak ada yang bisa menolongnya selain dirinya sendiri. Sehingga Gangu nekat menemui Tn. Rahim pada saat lukanya yang masih belum kering. Gangu berani menemui Tn. Rahim karena hanya ia yang bisa menegakkan keadilan bagi Gangu atas kasus kekerasan yang dialaminya pada saat harus melayani laki-laki tidak bermoral. Data lainnya juga ditemukan dalam film ini, yaitu:

Data 2

Gangu : “Dia telah berbuat salah padaku. Aku telah menderita kerugian besar.”

Asisten Tn. Rahim : “Kau berharap dia menyelesaikan masalah untuk pelacur?”

Gangu : “Bukan untuk menyelesaikan masalah kami, tapi untuk memberiku keadilan. Itu tidak akan terlalu menyakitkan kalau ini hanya sekedar pukulan. Tapi ini telah mempengaruhi bisnisku. Dan aku yakin kau tahu apa arti kerugian dalam bisnisku.”

Tn. Rahim Shaukat : “Suruh Bilaal untuk berjaga-jaga di luar rumah bordilnya. Kalau kembali, beritahu Bilaal. Sisanya aku yang urus.”

GK/36:19-37:06

Berdasarkan kutipan dialog diatas Gangu menyatakan alasannya mengapa ia memperjuangkan keadilan untuk dirinya. Dengan belasan jaitan yang membenteng di tubuh Gangu membuat gangguan bagi pekerjaan Gangu di rumah Bordil. Bagi Gangu

sudah sepatutnya bagi para pelanggan rumah bordil untuk tetap menghargai para pekerjanya. Karena pekerjaan di rumah Bordil juga dapat disebut sebagai bisnis yang melibatkan fisik perempuan. Maka sudah sepatutnya para laki-laki untuk menghargai para pekerja di rumah Bordil. Selanjutnya bukti perjuangan Gangu dalam memperjuangkan hak pribadinya, yaitu sebagai berikut:

Data 8

Gangu : “Kami adalah wanita berintegritas. Tidak peduli siapa pun yang muncul di depan pintu kami, kami tidak menghakimi mereka. Itu prinsip kami, kami tidak menanyakan agama atau kasta kalian. Berkulit gelap, berkulit terang. Kaya atau miskin, semua orang membayar tarif yang sama. Saat kami tidak membedakan orang-orang, kenapa kalian mendiskriminasi kami? Kenapa kami dikucilkan dari masyarakat kalian?”

GK/02:10:03-02:10:37

Kutipan diatas merupakan narasi Gangu sebagai pembicara terkait topik pendidikan untuk pelacur dalam kegiatan besar di Azad Maidan yang membahas mengenai hak-hak perempuan. Dalam narasinya, Gangu meminta untuk seluruh lapisan masyarakat dapat menghargai dan memenuhi hak pribadi para perempuan yang berasal dari rumah bordil. Para perempuan rumah bordil juga setara dengan perempuan maupun laki-laki yang berada di Kamathipura, maka perlakukan mereka (perempuan rumah bordil) secara adil dan tanpa pandang bulu, layaknya mereka yang memperlakukan pelanggannya dengan adil.

B. Bentuk Perjuangan Tokoh Gangu Dalam Memperjuangkan Hak Sipil

John Stuart Mill dan Harriet Taylor menekankan bahwa perempuan harus diberikan kesempatan ekonomi yang sama dan kebebasan sipil (Tong, 2017). Bentuk perjuangan Gangu dalam memperjuangkan hak-hak sipil para perempuan rumah bordil direpresentasikan dalam beberapa data berikut, yaitu:

Data 5

Gangu : “Taruh ini di rekening bank gadis-gadis. Apa kata manajer bank?”

Asisten Gangu : “Aku sudah berusaha, tapi mereka menolak membuka rekening bank untuk gadis-gadis kita.”

Gangu : “Tapi mereka tidak masalah saat membuka pakaian gadis-gadis kita?”

GK/01:41:00-01:42:13

Berdasarkan kutipan dialog tersebut. Gangu sangat memperhatikan kesejahteraan pekerja rumah bordil di masa kepemimpinannya. Salah satu contohnya pada layanan masyarakat yang tidak membuka peluang bagi pekerja rumah bordil untuk ikut andil

didalamnya. Gangu berniat membuka rekening bank untuk tabungan mereka, karena menurut gangu para perempuan tidak boleh berlama-lama di rumah bordil dan keluar dari rumah bordil membawa tabungan untuk memulai kehidupan yang baru. Namun, hal tersebut di persulit oleh pihak bank yang menolak membukakan rekening untuk para perempuan rumah bordil. Dalam hal ini Gangu menyiasatinya dengan memberikan uang kepada para pihak bank untuk segera membukakan rekening mereka. Data lainnya juga ditemukan dalam film ini, yaitu:

Data 6

Tn. Rahim: "Dengarkan aku baik-baik, Gangu. Dalam dua hari, pemerintah akan mengirimkan peringatan padamu. Akan aku tangani para pembangun. Tapi pihak sekolah akan menyeretmu ke pengadilan."

Gangu : "Aku bisa mengatasi pertempuran lingkungan ini, tapi pengadilan..."

Tn. Rahim: "Ubah ketakutan menjadi kekuatanmu. Nyawa 4.000 wanita bergantung padamu. Kalau kau kalah, kau kalah tidak hanya sekali, tapi 4.000 kali. Gangu kau harus menangkan pertempuran ini!"

GK/01:50:42-01:51-16

Dari kutipan tersebut merupakan awal mula dari perjuangan Gangu dalam mempertahankan lingkungan Kamthipura. Tn. Rahim yang memberikan motivasi kepada Gangu untuk tidak merasa takut dalam misinya mendapatkan keadilan bagi perempuan di rumah bordil pada kejadian penggusuran wilayah bordil di Kamathipura. Dialog tersebut memaparkan data sebanyak 4.000 wanita yang kehidupannya berada di tangan Gangu, terlebih dalam hak sipil yang mereka peroleh sebagai masyarakat Mumbai, karena pekerja seks di *Gangubai Kathiawadi* adalah warga negara-subjek yang menuntut untuk dimasukkan dalam batas-batas yang sah dari kota dan kemudian bangsa melalui akses mereka ke hak-hak politik dan material. Data lainnya juga ditemukan dalam film ini, yaitu:

Data 9

Gangu sekolah, : *"Semua hak kami telah di rampas dari kami. Baik itu*

rumah sakit, bank, antrian di toko kelontong, kasih sayang seorang ibu, perlindungan seorang ayah, kami kehilangan itu semua. Sekarang rumah kami bahkan sedang di rampas dari kami. Mereka ingin mengosongkan Kamathipura. Mereka bahkan menyeret kami ke pengadilan!"

Perdana Menteri India : *"Percaya pada hukum. Itu selalu mendukung kebenaran."*

Gangu : *"Hukum yang mana? Kami korban dan masih diperlakukan sebagai penjahat. Putri Hawa membutuhkan bantuan. Orang-orang seperti Yashoda, Putri Radha. Bangsa Nabi, Putri dari Zulekha. Mereka yang dibanggakan di negara ini, mana mereka?"*

Perdana Menteri India : “Baik. Aku akan membentuk sebuah komite untuk membahas

masalah ini.”

Gangu : “Terima Kasih.”

GK/02:21:10-02:22:18

Dialog antara Perdana Menteri India dan Gangu menjadi bentuk perjuangan tokoh utama film ini dalam memperjuangkan hak sipil bagi para perempuan di rumah bordil. Percakapan antara PM India dengan Gangu membahas mengenai hak-hak para wanita rumah bordil yang dirampas oleh para masyarakat umum. Mereka menganggap wanita rumah bordil sebagai sampah yang hanya mengotori suatu wilayah. Para wanita sering dianggap sebagai pelaku, namun kenyataannya mereka hanyalah para korban yang suara keadilannya terbungkam karena status sosial mereka.

Bentuk feminisme tokoh Gangu juga direpresentasi dari kalimat yang diucapkannya yaitu “*Putri Hawa membutuhkan bantuan. Orang-orang seperti Yashoda, Putri Radha. Bangsa Nabi, Putri dari Zulekha. Mereka yang dibanggakan di negara ini, mana mereka?*” bentuk melibatkan perempuan-perempuan yang mempunyai pengaruh dalam beberapa agama di dunia menggambarkan variasi agama yang ada di negara India. Kalimat tersebut berhasil menyentuh hati PM India dalam memikirkan nasib-nasib perempuan di Kamathipura. PM India berjanji untuk melindungi tempat tinggal di Kamathipura, namun ia tidak bisa merealisasikan legalitas pekerjaan PSK di India.

C. Bentuk Perjuangan Tokoh Gangu Dalam Memperjuangkan Pendidikan

Menurut John Stuart Mill dan Harriet Taylor dalam (Tong, 2017), yang menekankan bahwa memastikan akses pendidikan merupakan langkah pertama untuk mencapai paritas gender dalam masyarakat. Bentuk perjuangan Gangu dalam memperjuangkan pendidikan untuk para perempuan rumah bordil direpresentasikan dalam beberapa data berikut, yaitu:

Data 3

Gangu : “Rajjo, kau sudah coba ladu yang kukirim?”

Rajjo : “Ladu apa, Ny. Gangu? Itu sudah di habiskan anak-anak! Kita tidak dapat apa-apa.”

Gangu : “Akan kukirim lagi besok. Kau bisa mengemasnya sebagian untuk Najma bawa ke Sekolah.”

Rajjo : “Apa gunanya mengirimnya ke sekolah? Lagipula dia harus bekerja di rumah bordil.”

Gangu : “Omong kosong apa itu?! Dengar, itu tidak benar, Rajjo. Kemari temui aku besok.”

Rajjo : “Ya, Ny. Gangu.”

GK/51:34-52:02

Berdasarkan kutipan diatas, tokoh Gangu memiliki tingkat kepedulian yang tinggi pada pendidikan anak di rumah bordil. Hal ini karena Gangu yang berasal dari keluarga ternama yaitu dari daerah Kathiawar. Gangu merupakan putri dari seorang pengacara golongan kelas menengah dengan nama aslinya Ganga Jagjeeusandas Kathiawadi. Sehingga Gangu tidak memandang remeh pendidikan seseorang terutama pada anak kecil. Pola pikir orang tua di Kamthipura hanya terbatas pada masa depan anak mereka yang akan berakhir di rumah bordil seperti ibunya. Bagi para ibu memberikan pendidikan yang layak bagi anak mereka adalah hal mustahil karena jejak ibu mereka seorang pekerja seks dan bisa jadi siapa ayah dari anak mereka saja, bukan hal yang penting. Data lainnya juga ditemukan dalam film ini, yaitu:

Data 7

Gangu : “Saudariku, aku akan pergi, tapi hanya setelah anak-anakku diterima di sekolah ini. Aku bahkan membawa biaya sekolah. Ini biaya lima tahun untuk delapan anak perempuan.”

Kepala Sekolah : “Ambil itu kembali. Kami tidak bisa mendaftarkan anak-anak perempuanmu di sini.”

Gangu : “Apa salahnya kalau mereka dari rumah bordil? Mereka berhal atas pendidikan. Dan akan ku pastikan mereka akan mendapatkannya, Pendeta. Bayangkan, kalau salah satu dari mereka jadi dokter, insinyur atau pengacara. Hidupnya akan berubah. Maka kau tidak akan perlu protes lagi kan?”

GK/01:54:09-01:54:44

Dialog tersebut terjadi saat Gangu yang mendatangi sekolah dengan membawa anak-anak dari rumah bordil untuk mendaftarkan diri mereka di sekolah tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh Sebuah petisi yang dibuat oleh sekolah dengan posisinya berada di belakang lingkungan rumah bordil bersamaan dengan datangnya kontraktor pembangunan yang ingin menutup usaha bordil mereka selama-lamanya dan menjadikan kawasan Kamthipura sebagai wilayah gedung-gedung tinggi.

Saat demo sekolah di lakukan di sepanjang jalan Kamthipura dan berakhir di rumah bordil Gangu. Gangu lebih memilih membawa anak-anak yang berada di rumah bordilnya untuk pergi mendaftar di sekolah tersebut. Sekolah tidak dapat menerima anak-anak dari rumah bordil karena nama ayah dari anak tersebut tidak diketahui. Namun, Gangu memiliki caranya tersendiri dan tidak terlalu mengambil pusing hanya karena hal sepele tersebut. Bagi dia yang terpenting adalah anak-anak rumah bordil dapat bersekolah. Namun, saat anak-anak memasuki hari pertama mereka sekolah, guru mereka memukul dan menghina mereka karena anak-anak tersebut berasal dari rumah bordil. Gangu marah besar dan merasa terhina akan hal ini.

Dari pemaparan tersebut, Gangu tidak main-main dalam memperjuangkan pendidikan bagi anak-anak dari perempuan rumah bordil. Ia yakin setiap anak di rumah bordil memiliki hak pendidikan yang layak bagi masa depannya, terutama bagi perempuan. Tujuannya adalah untuk merubah pemikiran perempuan yang hanya ingin menjadi ibu rumah tangga lebih-lebih hanya pasrah menjadi seorang pekerja seks di rumah bordil.

D. Bentuk Perjuangan Tokoh Gangu dalam Mengorbankan Kepentingan Pribadi Demi Kepentingan Bersama

Demi memperjuangkan beberapa unsur-unsur diatas, seperti hak pribadi, hak sipil, dan hak pendidikan; Tokoh Gangu juga harus mengorbankan kepentingan pribadinya demi mencapai pemenuhan hak-hak pada wanita di rumah bordil. Bentuk perjuangan Gangu dalam mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan bersama, adalah sebagai berikut:

Data 4

Gangu : “Berhentilah merajuk. Kau akan jadi pengantin pria bertama dalam sejarah

Kamathipura”

Afshan : “Kau tidak punya perasaan? Aku tidak berarti apa-apa untukmu? Kenapa?

Kenapa kau lakukan ini?”

Gangu : “Kalau kau berada di posisiku, apa yang akan kau lakukan?”

Afshan : “Aku akan mencintaimu, membahagiakanmu. Aku akan hidup denganmu.”

Gangu : “Itulah yang aku lakukan, membuatmu hidup. Kau tak bisa mencintaiku sepanjang hidupmu.”

Afshan : “Kau rela mengorbankan aku hanya demi memenangkan pemilihan?”

Gangu : “Bukan untuk pemilihan itu. Untuk perempuan Kamathipura, Gangu sanggup

mengorbankan 100 Afshan!”

GK/01:30:00-01:30:53

Kutipan diatas merupakan bentuk perjuangan Gangu yang menikahkan pacarnya dengan anak gadis salah satu perempuan di rumah bordil. Dalam rumah bordil Gangu, ada gadis berusia 15 tahun yang selalu diberi ganja dan disembunyikan dari orang-orang (pelanggan rumah bordil). Alasannya ibunya yang sekaligus pekerja di rumah bordil tidak menginginkan anaknya menjadi seperti dirinya. Pilihan sang ibu hanya dua, antara menikahnya dengan laki-laki baik atau membunuhnya. Hal ini yang menggerakkan hati Gangu untuk menjodohkan gadis tersebut dengan Afshan, kekasih Gangu. Keluarganya tidak bisa menerima seorang pelacur menjadi menantu dirumahnya (menerima Gangu sebagai menantu). Namun, gadis yang dibawa Gangu bukan seorang pelacur dan masih lajang.

Gangu berambisi menjadi pemimpin di wilayah Kamathipura untuk menggantikan posisi Ny. Razia Sultan yang telah menjadi pemimpin selama 2 tahun terakhir. Gangu merasa kehidupan para wanita di wilayahnya terutama wanita pekerja di rumah bordil tidak adil dan patut diperjuangkan. Menurut Ny. Razia, mengalahkan dia dan mengadakan pernikahan di rumah bordil adalah impian yang mustahil. Jadi jika keduanya dapat ditaklukkan Gangu, maka suara yang memilih Gangu dalam pemilihan pemimpin Kamathipura akan sangat banyak.

Maka dari itu, pernikahan yang mengorbankan cinta terbesar dalam hidup Gangu yaitu seorang kekasih muslim yang muda, tulus, dan tampan demi kebaikan komunitasnya saat dia mencalonkan diri dalam pemilihan. berhasil membawa banyak suara bagi kemenangan Gangu. Sehingga Gangu menjadi pemimpin di wilayah Kamathipura dan berhasil membawa beberapa perubahan bagi warganya terutama bagi para wanita di rumah-rumah bordil yang berada di Kamathipura.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian tersebut bentuk feminisme liberal yang memiliki perwujudan-perwujudan bentuk perjuangan tokoh utama Gangu dalam film Gangubai Kathiawadi terdapat sebanyak 9 data. Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak pribadi memiliki 3 data, bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak sipil terdapat 3 data, bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan pendidikan memiliki 2 data, dan bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama terdapat 1 data. Dengan keempat kategori data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Gangu merupakan representasi Feminisme Liberal pada akhir 1950-an dan awal 1960-an yang banyak memperjuangkan hak-hak bagi perempuan pekerja seks yang sering mendapat ketidakadilan dalam beberapa unsur kehidupan.

REFERENSI

- Astriantia, L., & Jayanti, S. R. N. (2018). Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *SENASBASA*, 176–182.
- Ismawati, R. D., Rohadi, R., & Nulhaqim, S. A. (2019). Peran Politik Ceu Popong dalam Membangun Bangsa yang Harmoni. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(2), 79–93.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–189.
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi ‘Peringatan’ Karya Wiji Thukul Dengan Puisi ‘Caged Bird’ Karya Maya Angelou. *Enggang*, 2(2), 217–227.
- Nanda, U. L. A. P. (2021). *Perspektif Single Professional Women Tentang Pernikahan di Kota Surabaya Dalam Tinjauan Feminisme Liberal*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nugroho, B. A. (2019). Jurnal Sastra Indonesia Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora. *Sastra Indonesia*, 8(1), 148–156.

- Rizki, A. (2020). Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. *Ilmu Budaya*, 4(3), 430–441.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender & Feminisme*. Garudhawaca.
- Sarkar, A., & Rai, I. S. (2022). Suppression and Subjugation yet Daring and Dynamic: Representation of Sanjay Leela Bhansali's Gangubai Kathiawadi as a Gendered Subaltern. *Research Journal Of English (RJOE)*, 7(2), 379–387.
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Desain*, 4(3), 291–297.
- Sudaryanto, S. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. *Yogyakarta: Appti*.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya. *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought*. JALASUTRA.
- Yuliani, W., & Siliwangi, I. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>